

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, sehingga hal ini dapat mendorong pendidikan di Indonesia untuk bisa bersaing dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pembentukan moral seseorang. Dengan adanya pendidikan, sekolah harus menjalankan tujuan pendidikan dengan jelas sesuai dengan fungsi Undang-Undang SISDIKNAS RI.No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peranan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”<sup>1</sup>

Akan tetapi, permasalahan yang terjadi saat ini, tidak sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya masalah yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Seperti yang dikutip dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tentang masalah pendidikan, yaitu:

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat tujuh masalah pendidikan yang harus segera diselesaikan pemerintah untuk mewujudkan nawacita bidang pendidikan. Berdasarkan JPPI ada tujuh faktor yang menjadi masalah pendidikan di Indonesia diantaranya, (1) Nasib program wajib belajar 12 tahun yang masih dipersimpangan jalan (2) Angka putus sekolah dari jenjang

---

<sup>1</sup> Diakses dari <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/> pada 20 Januari 2018

SMP ke jenjang SMA mengalami kenaikan (3) Pendidikan agama mendesak untuk dievaluasi dan dibenahi, baik metode pembelajarannya maupun gurunya (4) Masih lemahnya pengakuan negara atas pendidikan pesantren dan madrasah (diniyah) (5) Pendistribusian KJP harus tepat sasaran dan tepat waktu (6) Kekerasan dan pungutan liar di sekolah masih merajalela (7) Ketidaksesuaian antara dunia pendidikan dan dunia kerja<sup>2</sup>.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa adanya GAP antara dunia pendidikan dengan kurangnya sumber daya manusia yang terampil di Indonesia yang menyebabkan kemampuan bersaing dengan negara-negara lain khususnya negara ASEAN masih kurang.

Pendidikan di Indonesia memang tidak pernah terlepas dari masalah. Seperti yang dilansir dari detik.com yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2017 mengalami peningkatan menjadi 5,33% dari Februari 2016 yang sebesar 5,50%. Dari 131,55 juta orang yang masuk sebagai angkatan kerja, terdapat 124,54 juta orang yang bekerja, dan sisanya 7,01 orang dipastikan pengangguran. Dari jumlah tersebut, pengangguran yang berasal dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas sebesar 9,27% yang disusul oleh pengangguran lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%. Sedangkan, dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,36%, Diploma III (D3) sebesar 6,35% dan Universitas 4,98%. Kontribusi lulusan SMK terhadap jumlah pengangguran di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya keahlian khusus atau *soft skill* lulusan SMK dibandingkan dengan lulusan SMA<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Diakses dari: [http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/05/03/opchjr354-  
ini-tujuh-masalah-pendidikan-di-indonesia-menurut-jppi](http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/05/03/opchjr354-<br/>ini-tujuh-masalah-pendidikan-di-indonesia-menurut-jppi) pada 16 Januari 2018

<sup>3</sup> Diakses dari: [https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3508298/banyak-lulusan-smk-  
jadi-pengangguran-ini-penyebabnya](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3508298/banyak-lulusan-smk-<br/>jadi-pengangguran-ini-penyebabnya) pada 20 Januari 2018

Jika dilihat dari data jumlah pengangguran di atas, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, peringkat pertama masih ditempati oleh kalangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan disusul oleh Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu yang menyebabkan SMK menduduki posisi pertama pengangguran, adalah rendahnya keahlian khusus atau *soft skill* yang dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Membahas masalah keahlian khusus atau *soft skill* ini pun tentunya tidak terlepas dari pencapaian hasil belajar siswa karena hasil belajar siswa ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam mendidik siswa-siswinya dan juga sebagai tolak ukur apakah sistem pendidikan khususnya di SMK sudah berhasil atau masih kurang maksimal dibandingkan dengan sistem yang di terapkan di SMA.

Berdasarkan hasil survei awal peneliti yang dilakukan di SMK Negeri 62 Jakarta pada mata pelajaran Pengantar Keuangan & Akuntansi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 76. Pada saat Ulangan Harian (UH) pada tahun ajaran 2017/2018 masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berikut ini adalah data nilai Ulangan Harian (UH) pada mata pelajaran Pengantar Keuangan dan Akuntansi di SMK Negeri 62 Jakarta.

**Tabel I.1**

**Tabel Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Pengantar Keuangan &  
Akuntansi Siswa Kelas XI**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Tuntas (Siwa)</b>	<b>Tidak Tuntas (Siswa)</b>
XI Akuntansi	35 Siswa	19 Siswa	16 Siswa
XI AP 1	33 Siswa	16 Siswa	17 Siswa
X1 AP 2	33 Siswa	9 Siswa	24 Siswa
XI Pemasaran	34 Siswa	18 Siswa	16 Siswa
<b>Jumlah</b>	135 Siswa	62 Siswa	73 Siswa
<b>Presentase</b>		<b>45,9%</b>	<b>54,1%</b>

Sumber : Data Sekunder Guru Pengantar Keuangan & Akuntansi Tahun Ajaran 2017/2018

Dari data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari empat kelas yaitu XI Akuntansi, XI AP1, XI AP2, dan XI Pemasaran terdapat 54,1% atau sekitar 73 siswa yang nilai ulangan hariannya dapat mencapai KKM dan sisanya yang mencapai KKM hanya terdapat 62 siswa dari total 135 siswa . Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siswa kelas XI di SMK Negeri 62 Jakarta rendah.

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu rendahnya disiplin belajar siswa. Disiplin belajar siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena jika siswa datang tepat waktu di sekolah, siswa tidak akan tergesa-gesa saat memulai pelajaran dan bisa lebih fokus saat proses pembelajaran

berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melakukan observasi di SMK Negeri 62 Jakarta, salah satu contoh dari ke tidak disiplin siswa terlihat dari masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah. Pada jam 06.30 saat jam masuk sekolah dan pelajaran akan dimulai banyak siswa yang datang terlambat sehingga harus menerima hukuman terlebih dahulu sebelum masuk kelas sehingga menyebabkan siswa tersebut ketinggalan materi yang diberikan oleh guru ketika pelajaran sedang berlangsung.

Selain disiplin belajar, faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah adalah motivasi belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Umi Chulsum dalam jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan 2017 yang menyebutkan bahwa

Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena itu siswa akan berusaha untuk mencoba mengerjakan soal-soal latihan terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Sebaliknya, seorang siswa yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya, kecil kemungkinan ia akan dapat berprestasi dengan baik.<sup>4</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal peneliti sewaktu melaksanakan PKM di SMK Negeri 62 Jakarta, peneliti menemukan masalah dalam motivasi belajar siswa, saat guru memberikan latihan soal di kelas, yang harus dikerjakan oleh siswa tetapi mereka banyak yang tidak langsung mengerjakan soal-soal tersebut melainkan mereka lebih sering mengobrol dengan temannya, bercanda,

---

<sup>4</sup> Umi Culsum, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa di SMA Negeri 7 Surabaya" P-ISSN 2303-324X, 2017, h.8

bahkan main *gadget* di kelas. Sehingga pada akhirnya hal-hal yang dilakukan oleh siswa tersebut membuat hasil belajar mereka menjadi rendah.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah faktor lingkungan keluarga siswa. Salah satu komponen penting di dalam lingkungan keluarga siswa adalah dukungan dari orang tua.

Menurut penelitian Ponco Dewi K dalam Jurnal Ilmiah Econosains mengatakan bahwa:

Dukungan orang tua memiliki peranan yang penting dalam diri siswa selama proses belajar. Dukungan orang tua yang berhubungan dengan lahiriah atau mental ketika orang tua terus-menerus memperhatikan perkembangan anaknya dalam proses belajar.<sup>5</sup>

Sedangkan dari hasil wawancara peneliti dengan siswa mengenai lingkungan keluarganya di rumah ternyata masih banyak orang tua siswa yang tidak memperhatikan hasil belajar mereka di sekolah. Contohnya, saat ulangan atau ada tugas-tugas yang diberikan oleh guru, orang tua mereka sebagian tidak bertanya bagaimana hasil yang dicapai oleh anaknya, bahkan sebagian orang tua dari siswa tersebut juga ada yang orang tuanya sudah berpisah sehingga mereka tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya lagi melainkan tinggal dengan nenek atau saudaranya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik mengambil hasil belajar sebagai variabel terikat karena memang hasil belajar pada siswa di SMK 62 Jakarta masih terbilang rendah dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

---

<sup>5</sup> Ponco Dewi K, Roni Fasliah, dan Latifah Juniarsih, "Jurnal Ilmiah Econosains". E-ISSN: 2252-8490, 2015, h. 108 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar pada siswa SMKN 62 Jakarta disebabkan oleh hal-hal berikut:

- 1) Rendahnya disiplin belajar siswa
- 2) Rendahnya motivasi belajar siswa
- 3) Kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga siswa

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah hasil belajar memiliki penyebab yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pengantar Keuangan & Akuntansi pada siswa kelas XI SMKN 62 di Jakarta.”

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan hasil belajar?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan literatur bagi perpustakaan khususnya di bidang pendidikan mengenai hubungan lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat memperkaya wawasan sebagai hasil dari pengamatan dan memberi pemahaman mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa dan diharapkan mampu menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

### b. Bagi tempat penelitian

Manfaat penelitian ini bagi SMKN 62 Jakarta adalah sebagai masukan atau saran dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal keterkaitannya antara lingkungan keluarga, motivasi belajar dan hasil belajar.

### c. Bagi Fakultas Ekonomi UNJ

Sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

### d. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai bahan referensi untuk pengembangan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.